

## Survey Minat Siswa Terhadap Olahraga Tradisional Pada Sekolah Dasar Kristen Katolik di Kota Kediri

### *Survey of Student Interest in Traditional Sports at Catholic Christian Elementary Schools in Kediri City*

Cornelius Julio Galih Pradana<sup>1</sup>, M. Anis Zawawi<sup>2</sup>, Weda<sup>3</sup>

<sup>1</sup>corneliusjulioalihpradana@gmail.com, Penjaskesrek/FIKS, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

<sup>2</sup>zawawi@unpkediri.ac.id, Penjaskesrek/FIKS, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

<sup>3</sup>weda@unpkediri.ac.id, Penjaskesrek/FIKS, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

#### Abstrak

Studi ini dilatar belakangi dari perolehan survey yang menyatakan bahwasannya pembelajaran sudah berjalan baik, dan lebih banyak melakukan praktek. Akan tetapi untuk waktu penyampaian teori olahraga tradisional terutama didalam kelas maupun diluar kelas pada siswa masih kurang sehingga berkurangnya minat siswa terhadap olahraga tradisional. Persoalan studi berikut sejauh mana minat siswa pada olahraga tradisional pada siswa Sekolah Dasar Katolik Santa Maria dan Sekolah Dasar Kristen Petra. Studi berikut tujuannya guna menganalisis minat siswa pada olahraga tradisional pada Sekolah Dasar Katolik Santa Maria dan Sekolah Dasar Kristen Petra. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebar angket. Untuk populasi dan sampel peneliti mengambil siswa kelas 3 sampai kelas 6 dan menggunakan teknik random sampling, sedangkan untuk menganalisis menggunakan SPSS. Kesimpulan studi berikut ialah minat siswa pada olahraga tradisional sangat bervariasi dengan menunjukkan minat siswa dalam kategori “sangat baik” terdapat nol siswa atau tidak adanya siswa. Untuk kategori “baik” terdapat 5 siswa atau sekitar 7%. Selanjutnya untuk kategori “cukup baik” terdapat 27 siswa atau 40%. Sementara itu untuk kategori “kurang baik” ada 24 siswa ataupun 35%. Terakhir di kategori “tidak baik” ada 12 siswa ataupun 18%.

**Kata kunci:** Minat siswa, olahraga tradisional.

#### Abstract

*This study is based on the results of a survey which states that learning is going well, and there is more practice. However, there is still a lack of time for delivering traditional sports theory, especially in and out of the classroom, resulting in a reduced interest in traditional sports. The following study examines the extent of student interest in traditional sports at Santa Maria Catholic Elementary School and Petra Christian Elementary School. The following study aims to analyse student interest in traditional sports at Santa Maria Catholic Elementary School and Petra Christian Elementary School. This study used a quantitative method by distributing questionnaires. For the population and sample, the researcher took students from grades 3 to 6 and used a random sampling technique, while for analysis, he used SPSS. The following study concludes that students' interest in traditional sports varies greatly, with zero or no students showing interest in the “very good” category. For the “good” category, there are 5 students or around 7%. Furthermore, for the ‘fairly good’ category, there are 27 students or 40%. Meanwhile, for the ‘poor’ category, there are 24 students or 35%. Finally, in the ‘bad’ category, there are 12 students or 18%.*

**Keywords:** Student interest, traditional sports

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah rumah bagi beberapa kelompok etnis, adat istiadat, serta olahraga tradisional khas daerah. Pendidikan ialah suatu tradisi masyarakat yang harus dilindungi oleh negara untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi. Pendidikan ini bisa bersifat formal maupun tidak formal. Selain keluarga, masyarakat, serta lingkungan alam, sekolah ialah unit sosial yang memiliki tanggung jawab khusus buat melakukan tahapan pendidikan. SD, SMP, SMA, serta universitas merupakan titik awal pencapaian pendidikan.

Meningkatkan kualitas SD mesti menjadi langkah awal dalam meningkatkan standar pendidikan nasional karena SD merupakan tingkat pendidikan yang sangat krusial bagi pendidikan bangsa. Posisi sekolah dasar sangat penting sebab: (1) Secara resmi tidak mungkin bagi seseorang untuk mendaftar di kelas SMP tanpa menyelesaikan pendidikan sekolah dasar terlebih dahulu. (2) Para siswa diberikan keterampilan serta bakat dasar yang diperlukan untuk meramalkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari di sekolah dasar, termasuk keterampilan hidup serta atletik. (3) SD adalah tahap pendidikan yang memberikan dasar-dasar kepada siswa serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, sekolah juga berfungsi sebagai tempat bermain, bersosialisasi, serta merasa seperti rumah kedua.

Kehidupan serta kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Bangsa Indonesia akan maju serta mengatasi kesulitan yang dialaminya saat ini melalui pendidikan. Untuk itu pemerintah harus lebih berkonsentrasi terhadap pendidikan di Indonesia dan juga harus membuat suatu kebijakan yang mengarahkan pada perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu pendidikan yang mengarahkan pada perkembangan keseluruhan aspek manusia adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu baik secara jasmani dan rohani. Sehingga pendidikan jasmani merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dan utama untuk kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi siswa dengan lingkungannya, yang dikendalikan oleh latihan fisik metodis yang dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan pribadi. Guna mencapai hasil optimal, sangat penting untuk mengidentifikasi dan menangani olahraga di usia dini, terutama di usia sekolah

dasar (Cholik, 2009). Instruksi gerakan sejak dini, terutama selama tahun-tahun sekolah, akan membantu anak-anak mengembangkan pola gerakan yang diperlukan guna menyiapkan fisik untuk olahraga yang mereka minati.

Pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional tindakan moral, serta pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Selama 10 tahun terakhir, pendidikan di Indonesia sudah melalui perubahan yang cukup signifikan serta mendasar, dan sekolah diakui mempunyai fungsi yang cukup besar dalam perkembangan ini. Faktanya, sekolah memainkan peran penting dalam memberdayakan setiap siswa untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan membebaskan mereka sehingga lahir individu-individu yang bebas, baik secara jiwa maupun raga.

Olahraga, atau aktivitas fisik, sangat penting bagi banyak orang, dimaksudkan untuk mendukung kehidupan sehari-hari anak usia dini. Aktifitas tersebut amat krusial untuk pembentukan serta perkembangan fisik, maupun perilaku anak usia dini. Selain itu, untuk mempertahankan kondisi fisik anak dan mengajarkan nilai-nilai olahraga seperti “kejujuran, kesopanan, disiplin, saling membantu, tanggung jawab, pola hidup sehat, dan pantang menyerah” (Putrantana, 2017). Sejak usia dini, sekolah, rumah, serta tempat olahraga lainnya juga mengajarkan olahraga. Sejak anak-anak pertama kali muncul di taman bermain, pendidikan jasmani telah diperkenalkan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik, keterampilan sosial, serta stabilitas emosi.

Ada beberapa cara yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kemampuan anak, dari segi perilaku, karakter, perkembangan anak yaitu dengan menerapkan permainan olahraga tradisional dikalangan anak usia dini (Hasanah, 2016). Permainan tradisional merupakan salah satu aktivitas pendidikan jasmani yang mengandung unsur-unsur misalnya “melempar, memukul, berlari, melompat dan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tersebut seperti nilai Pendidikan”. Permainan tradisional pun mempunyai unsur-unsur misalnya “sportivitas, kejujuran, kecermatan, kelincahan, ketepatan menentukan langkah serta kemampuan bekerjasama dalam kelompok”, bahwasannya komponen serta cita-cita dari permainan klasik ini sangat ideal untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani serta kesehatan di sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan permainan tradisional, anak-anak tidak menjadi

tidak tertarik dengan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani terlalu cepat. Guru harus membantu murid memahami keuntungan dari permainan tradisional berdasarkan uraian tersebut. Guru dituntut untuk dapat menciptakan permainan klasik selain membantu siswa memahami agar pembelajaran menjadi menyenangkan (Putrantana, 2017).

Suatu aktivitas fisik yang sering dilakukan di rumah bersama teman-teman adalah olahraga tradisional (Yuliawan, 2021). Permainan olahraga tradisional mudah dikenali serta dipahami karena sering dimainkan di sekitar rumah. Anak kecil dapat berpartisipasi dalam kegiatan solo maupun kelompok dalam berbagai olahraga tradisional. Guru penjaskesrek pun mempunyai beberapa hambatan, salah satunya adalah guru tidak kreatif dalam mengubah olahraga sampai semakin tidak menyenangkan serta menantang untuk dipahami. Di sekolah dasar, olahraga tradisional bisa menjadi cara terbaik untuk mengajar. Anak-anak bisa berolahraga di luar rumah dengan berpartisipasi dalam olahraga tradisional, hingga mereka tidak terlalu tertarik pada permainan teknologi, yaitu perangkat elektronik (Rusmawati, 2017).

SD Katolik Santa Maria ialah sebuah sekolah dasar swasta di Kota Kediri yang beralamat di Jl. Brawijaya No.42, Pocanan Kec. Kota, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Sekolah tersebut sudah berdiri sejak 1949 dan saat ini sudah meraih akreditasi A yang artinya unggul. Sistem pembelajaran di SD Katolik Santa Maria menggunakan Kurikulum Merdeka. Sekolah tersebut memiliki beberapa fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran, seperti computer, wifi, dan LCD proyektor, tempat bermain/olahraga, dll.

Berdasarkan fakta di lapangan, bahwa SD Katolik Santa Maria Kediri sistem pembelajarannya sudah berjalan dengan baik, namun dalam proses pembelajaran lebih banyak dilakukan di luar ruangan dan lebih banyak pada praktek, sehingga kurangnya penyampaian secara teoritis mengenai teori olahraga tradisional. Sejalan dengan hal tersebut tentu saja pemahaman siswa masih dibilang kurang dalam hal pemahaman serta tidak mengikkuti perkembangan dalam olahraga tradisional.

Kenyataannya adalah bahwa olahraga tradisional sudah jarang dimainkan akhir-akhir ini; bahkan, permainan tradisional sudah tidak ada lagi, dan partisipasi dalam kompetisi sudah jarang dilakukan (Umiyah & Lukitasari, 2018). Anak-anak akan merasa bosan, tidak bersemangat, dan tidak dapat menumbuhkan kegembiraan dan kesenangan jika guru tidak memiliki orisinalitas dan daya cipta. Sebagai contoh, mempelajari permainan tradisional dapat menjadi hal yang menantang dan tidak menarik bagi siswa, padahal permainan klasik harus dipertahankan dan dikembangkan. Oleh karena itu,

seorang guru harus dapat menyesuaikan instruksi saat ini sehingga siswa terlibat serta terinspirasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran tambahan dan tidak menjadi tidak tertarik dengan mudah. Diharapkan para guru SD mampu menciptakan, mengadaptasi, berimprovisasi, ataupun mencari pendekatan alternatif yang dianggap lebih cocok. Pada intinya, setiap teknik mempunyai kelebihan serta kekurangannya masing-masing; tidak ada satu pendekatan yang paling baik ataupun ideal. Hal ini sangat tergantung pada sejumlah variabel, antara lain tujuan yang ingin dicapai, guru yang menggunakan metoda tersebut, ketersediaan sumber daya (alat), kondisi siswa, serta situasi dan keadaan yang lain.

Berlandaskan uraian di atas, peneliti membuat sebuah survey yaitu tentang minat siswa terhadap olahraga tradisional di SD Katolik Santa Maria Kediri dan SD Kristen Petra yang dapat membantu menjawab masalah yang ditemukan. Hasil penelitian membuktikan bahwasannya permainan tradisional tidak dapat dilakukan secara maksimal karena infrastruktur serta fasilitas yang tidak memadai, terutama lahan yang kecil. Sebenarnya, bermain permainan, terutama permainan klasik tertentu, membuat para siswa sangat senang misalnya gobak sodor, hijau hitam, kucing dan tikus. Namun olahraga tradisional di SD Katolik Santa Maria Kediri sangat jarang dilakukan, siswa lebih tertarik terhadap olahraga konvensional seperti sepak bola, bola basket, dan badminton.

Dengan adanya survey minat siswa terhadap olahraga tradisional, peneliti berharap siswa dapat melestarikan kearifan lokal meskipun olahraga tradisional sudah terbentur oleh perkembangan zaman yaitu berbagai macam permainan yang tersedia di media elektronik. Olahraga tradisional harus tetap dilestarikan, karena merupakan warisan dari nenek moyang. Melihat kondisi tersebut, penulis sangat tertarik guna melaksanakan penelitian yang judulnya: "Survey Minat Siswa Terhadap Olahraga Tradisional Pada Sekolah Dasar Kristen Katolik Santa Maria Kediri"

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan random sampling untuk menentukan populasi dan sampel. Metode ini dipilih agar setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih representatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Katolik Santa Maria Kediri dan SD Kristen Petra Kediri yang berada di kelas III hingga kelas VI. Pemilihan kategori populasi ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu siswa harus berasal dari kedua sekolah tersebut,

minimal berada di kelas III, serta memiliki kondisi fisik yang sehat agar dapat mengikuti penelitian dengan optimal. Jumlah total populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah 210 siswa, dengan rincian 96 siswa laki-laki dan 114 siswa perempuan. Untuk menentukan jumlah sampel penelitian, digunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dan tingkat kesalahan (error margin) sebesar 10%. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin (Arikunto, 2013):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sample  
N : Jumlah Populasi  
e : Tingkat Kesalahan

Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 68 siswa. Sampel ini kemudian dibagi secara proporsional, dengan 34 siswa berasal dari SD Katolik Santa Maria Kediri dan 34 siswa dari SD Kristen Petra Kediri. Pemilihan metode dan teknik sampling ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan pembagian sampel yang merata antara kedua sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terstruktur atau angket tertutup, responden hanya perlu menyeleksi jawaban yang sudah tersedia; peneliti tidak perlu memberikan penjelasan. Skala Likert digunakan dalam kuesioner guna menilai jawaban dari setiap pertanyaan. Alternatif jawaban untuk tiap item pertanyaan diberi bobot dengan menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2020):

Tabel 2 Skala Likert

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Kurang Setuju	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Penggunaan skala likert diatas memiliki dasar dengan jawaban dan pertanyaan yang diharapkan dari responden. Angkat yang disusun berdasar pada kisi-kisi yang disusun

berdasar pada kajian dari teori-teori. Maka dapat dilihat kisi-kisi instrumen pada penelitian ini adalah ebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Faktor	Variabel	Indikator
Faktor Internal	Ketertarikan terhadap olahraga tradisional	Siswa mengenal berbagai jenis olahraga tradisional
		Siswa pernah mencoba olahraga tradisional
		Siswa menikmati olahraga tradisional
Faktor Eksternal	Motivasi pribadi	Keinginan siswa untuk bermain olahraga tradisional
		Kesediaan untuk mengikuti kegiatan olahraga tradisional
	Pengaruh keluarga	Dukungan orang tua terhadap olahraga tradisional
		Kebiasaan bermain olahraga tradisional di rumah
	Dukungan sekolah dalam mengenalkan olahraga tradisional	Sekolah memiliki program ekstrakurikuler atau pelajaran olahraga tradisional
		Ketersediaan fasilitas olahraga tradisional di sekolah
Pengaruh teman sebaya	Siswa bermain olahraga tradisional bersama teman	

## HASIL

Berlandaskan hitungan hasil statistik penelitian didapatkan skor minimal: “51, nilai Maksimum = 71, Rata-rata (*Mean*) = 63, Median = 63, Modus sebesar = 66; *Standart Deviasi* = 3,87”. Apabila temuan pengujian dijelaskan, maka hasilnya adalah :

Tabel 4 Deskripsi Hasil Penelitian Minat Siswa Terhadap Olahraga Tradisional

No	Rentang Norma	Kategori	Frekuensi	%
1	>71	Sangat Baik	0	0%
2	67,13 - 71	Baik	5	7%
3	63,25 – 67,12	Cukup Baik	27	40%
4	59,37 – 63,24	Kurang Baik	24	35%
5	<59,36	Tidak Baik	12	18%

Hasil tersebut apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1 Deskripsi Hasil Penelitian Minat Siswa Terhadap Olahraga Tradisional



Minat siswa terhadap olahraga tradisional menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan data yang diperoleh. Dalam kategori "Sangat Baik," tidak terdapat siswa atau sekitar 0% yang mengindikasikan minat siswa yang begitu kuat pada olahraga tradisional, menandakan bahwa olahraga ini kurang mendapatkan perhatian yang luar biasa dari sebagian besar siswa. Dalam kategori "Baik," ada 5 siswa ataupun 7% yang memiliki minat cukup tinggi, menunjukkan bahwa lebih dari seperlima dari populasi siswa masih menghargai dan tertarik pada olahraga tradisional. Kategori "Cukup Baik" menjadi yang paling dominan dengan 27 siswa atau 40%, menandakan bahwa hampir setengah dari siswa masih memiliki minat yang cukup terhadap olahraga ini, meskipun tidak terlalu antusias. Sementara itu, 24 siswa atau 35% masuk dalam kategori "Kurang Baik," menunjukkan minat yang mulai menurun terhadap olahraga tradisional. Terakhir, dalam kategori "Tidak Baik," terdapat 12 siswa atau 18% yang menunjukkan minat yang sangat rendah atau bahkan tidak tertarik sama sekali pada olahraga tradisional. Data ini menunjukkan bahwa meskipun masih ada yang menghargai olahraga tradisional, sebagian besar siswa cenderung kurang berminat atau mulai beralih dari olahraga tradisional ke jenis hiburan lain.

## PEMBAHASAN

Permainan tradisional adalah permainan yang telah dimainkan oleh anak-anak setempat selama bertahun-tahun dan telah diwariskan dari satu turunan ke turunan lainnya



(Rusmawati, 2017). Ranah kognitif, afektif, psikomotorik, serta fisik harus ada dalam olahraga tradisional yang digunakan di kelas pendidikan jasmani sekolah dasar. Melalui "fair play" serta "sport smanship", ataupun bermain dengan jujur, sopan, serta dengan semangat olahragawan sejati, anak-anak dapat menunjukkan dan mengembangkan kemampuan fisik, sosial, mental, moral, serta spiritual mereka (Yuliawan, 2016). Olahraga, atau aktivitas fisik, sangat penting bagi banyak orang, dimaksudkan untuk mendukung keseharian anak usia dini. Aktifitas tersebut amat krusial untuk pembentukan serta perkembangan fisik, maupun perilaku anak usia dini. Selain itu, untuk mempertahankan kondisi fisik anak dan mengajarkan nilai-nilai olahraga seperti "kejujuran, kesopanan, disiplin, saling membantu, tanggung jawab, pola hidup sehat, dan pantang menyerah" (Putrantana, 2017)

Permainan olahraga tradisional dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini dengan beragam cara untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan mereka dalam hal perilaku, karakter, serta perkembangan (Hasanah, 2016). Melempar, memukul, berlari, melompat, serta praktik pendidikan jasmani lainnya merupakan bagian dari olahraga tradisional, yang juga mengandung pelajaran moral (Yuliawan et al., 2024). Guna memperkuat minat siswa pada olahraga tradisional, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Pemerintah, sekolah, dan komunitas perlu bekerjasama dalam mengadakan festival budaya, lomba olahraga tradisional, serta workshop yang melibatkan olahraga ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam olahraga tradisional, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya. Upaya ini tidak hanya akan melestarikan warisan budaya, tetapi juga membantu menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai tradisional. Permainan tradisional juga dapat membuat anak-anak berolahraga di luar rumah, sehingga mereka tidak terlalu tertarik pada permainan teknologi, yaitu perangkat elektronik (Rusmawati, 2017).

Pada penjabaran yang sudah dideskripsikan diatas, maka bisa dimati bahwasannya dalam kategori "Sangat Baik," tidak terdapat siswa atau sekitar 0% yang membuktikan minat siswa yang sangat tinggi terhadap olahraga tradisional, menandakan bahwa olahraga ini kurang mendapatkan perhatian yang luar biasa dari sebagian besar siswa. Pada kategori "Baik," ada 5 siswa ataupun 7% yang memiliki minat siswa cukup tinggi, menunjukkan bahwa lebih dari seperlima dari populasi siswa masih menghargai dan tertarik pada olahraga tradisional. Kategori "Cukup Baik" menjadi yang paling dominan

dengan 27 siswa atau 40%, menandakan bahwa hampir setengah dari siswa masih memiliki minat yang cukup terhadap olahraga ini, meskipun tidak terlalu antusias. Sementara itu, 24 siswa atau 35% masuk dalam kategori "Kurang Baik," menunjukkan minat siswa yang mulai menurun terhadap olahraga tradisional. Terakhir, dalam kategori "Tidak Baik," terdapat 12 siswa atau 18% yang menunjukkan minat siswa yang sangat rendah atau bahkan tidak tertarik sama sekali pada olahraga tradisional.

Minat siswa terhadap olahraga tradisional dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjaskesrek) sebagian besar berkategori cukup, mencerminkan ketertarikan yang moderat namun belum optimal. Siswa menunjukkan ketertarikan dasar dan partisipasi yang lumayan ketika olahraga tradisional diintegrasikan dalam kurikulum, namun antusiasme mereka sering tidak sebanding dengan minat terhadap olahraga modern atau permainan digital (Fajarwati & Sceisarriya, 2020). Beberapa faktor yang mempengaruhi kategori ini meliputi kurangnya paparan rutin terhadap olahraga tradisional di luar kelas, kurangnya variasi dalam metode pengajaran yang dapat membuat olahraga tradisional lebih menarik, serta pengaruh besar dari teknologi dan budaya populer yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun olahraga tradisional memiliki nilai edukatif dan kultural yang tinggi, upaya lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan minat siswa, seperti melalui pengadaan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik, pemanfaatan teknologi untuk memodernisasi olahraga tradisional, dan keterlibatan aktif dari guru serta komunitas untuk memperkenalkan dan mempromosikan olahraga ini secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Minat siswa terhadap olahraga tradisional dalam pembelajaran penjaskesrek cenderung bervariasi, dengan sebagian besar siswa menunjukkan minat yang cukup namun tidak terlalu tinggi. Terdapat 0 siswa atau sekitar 0% yang masuk dalam kategori "Sangat Baik," menunjukkan minat siswa yang sangat kurang, yang menandakan bahwa olahraga tradisional kurang mendapatkan perhatian yang luar biasa dari mayoritas siswa. Pada kategori "Baik," terdapat 5 siswa atau 7% yang menunjukkan minat siswa cukup tinggi, menunjukkan bahwa lebih dari seperlima dari populasi siswa masih menghargai dan tertarik pada olahraga tradisional. Kategori "Cukup Baik" menjadi yang paling dominan dengan 27 siswa atau 40%, menandakan bahwa hampir setengah dari siswa memiliki minat yang cukup, meskipun tidak antusias. Selain itu, 24 siswa atau 35% berada dalam kategori "Kurang Baik," menunjukkan minat siswa yang menurun terhadap

olahraga tradisional. Terakhir, terdapat 12 siswa atau 18% dalam kategori "Tidak Baik," menunjukkan minat siswa yang sangat rendah atau bahkan ketidaktertarikan sama sekali pada olahraga tradisional. Data ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat siswa terhadap olahraga tradisional dalam kurikulum penjasokesrek.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Fajarwati, S., & Sceisarriya, V. M. (2020). Pengaruh Permainan Gobak Sodor Terhadap Minat Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Gerak Dasar Lokomotor Siswa Kelas V MI Plus Darunnajah Kelutan Tahun. *Sprinter: Jurnal Ilmu Olahraga*, 1(2).
- Fitri Aprilyani Husein. (2013). *Survei Pemahaman Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal*. UNES.
- Hasanah. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Putrantana. (2017). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional pada Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan.
- Rusmawati. (2017). Penerapan Permainan Tradisional Terhadap Gerak Dasar Motorik Siswa Dalam Pembelajaran PJOK. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive435>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Kedua)*. Alfabeta.
- Umiyah, A., & Lukitasari, S. (2018). Frekuensi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v5i1.354>
- Yuliawan, D. (2016). Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Sportif*, 2(1), 101–112.
- Yuliawan, D. (2021). Representasi Aktivitas Fisik pada Pasien Covid-19 Selama Karantina. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 11(1), 8–13. <https://doi.org/10.15294/miki.v11i1.31201>
- Yuliawan, D., Suherman, W. S., & Nopembri, S. (2024). Structural analysis of physical activity, self-efficacy on academic achievement, and critical thinking abilities of elementary school children. *Retos*, 60, 1076–1083. <https://doi.org/10.47197/retos.v60.106989>